

Sejarah Purba

PELAJARAN
TIGA

DUNIA YANG PENUH KEKERASAN



THIRD MILLENNIUM

MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi, dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries at thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Struktur Sastra.....	1
A. Kekerasan yang Mula-Mula dan Pengharapan	2
1. Narasi	2
2. Silsilah	3
B. Kekerasan yang Kemudian dan Pengharapan	4
1. Anak-Anak Allah	5
2. Nefilim	6
3. Kata Penutup	7
III. Makna Asali.....	8
A. Kaitan	8
1. Kekerasan yang Mula-Mula dan Pengharapan	8
a. Narasi	8
b. Silsilah	12
2. Kekerasan yang Kemudian dan Pengharapan	16
B. Implikasi	17
IV. Penerapan Modern	17
A. Inaugurasi	18
1. Kekerasan	18
2. Penyelamatan	19
B. Kontinuitas	20
1. Kontinuitas Kekerasan	20
2. Kontinuitas Iman	21
C. Penyempurnaan	21
1. Berakhirnya Kekerasan	21
2. Penyelamatan Final	22
V. Kesimpulan	23

Sejarah Purbakala

Pelajaran Tiga

Dunia yang Penuh Kekerasan

INTRODUKSI

Pernahkah Anda memperhatikan bagaimana anak-anak kecil tanpa takut sering masuk ke dalam situasi-situasi yang berbahaya? Mereka berjalan ke tengah jalan tanpa memedulikan sekitarnya. Mereka mengambil pisau yang tajam tanpa berpikir panjang. Dan terkadang mereka bahkan langsung menghampiri orang-orang asing, menggandeng tangan mereka, dan mulai berjalan bersama mereka—sama sekali tidak menghiraukan kekerasan yang mungkin dilakukan oleh orang lain.

Namun tentunya, orang dewasa mengetahui bahwa dunia ini penuh dengan segala macam masalah. Bencana alam menghancurkan kehidupan dan harta benda. Penyakit membawa penderitaan. Mesin-mesin bisa membahayakan kita. Dan kita tahu bahwa mungkin bahaya yang terbesar adalah bahaya yang ditimbulkan oleh orang lain. Baik laki-laki maupun perempuan melakukan tindakan kekerasan berupa penyerangan, pembunuhan, dan perang terhadap sesamanya. Apabila kita menyimak sejarah manusia, atau apabila kita sekedar mengikuti peristiwa-peristiwa terkini, hampir tidak mungkin kita membantah bahwa manusia telah memenuhi dunia ini dengan kekerasan.

Pelajaran ini telah diberi judul “Dunia yang Penuh Kekerasan”, dan kita akan mempelajari Kejadian 4:1-6:8, di mana Musa menggambarkan masalah-masalah dan kekerasan yang terjadi di dalam dunia ini tidak lama setelah manusia jatuh ke dalam dosa. Dalam pasal-pasal ini, Musa menggambarkan bagaimana manusia mulai mengisi bumi dengan kekerasan, dan bagaimana Allah bereaksi terhadap masalah-masalah itu. Kita akan memeriksa tiga aspek dari bagian kitab Kejadian ini: pertama, kita akan meninjau struktur sastra dari bagian ini; kedua, kita akan berfokus pada makna asali dari pasal-pasal ini; dan ketiga, kita akan menyelidiki bagaimana Perjanjian Baru mengajar kita untuk menerapkan nas-nas ini di zaman kita. Pertama-tama, mari kita melihat struktur sastra dari Kejadian 4:1-6:8.

STRUKTUR SASTRA

Pasal-pasal kitab Kejadian ini menyentuh sejumlah topik yang berbeda, dan mencakup narasi maupun silsilah. Kompleksitas ini sering membuat kita memiliki kesan bahwa pasal-pasal ini tidak benar-benar menyatu. Namun ketika kita menyelidiki bagian kitab Kejadian ini lebih dekat, kita akan melihat bahwa bagian ini merupakan karya sastra yang ditunen secara hati-hati dengan tujuan yang menyatu. Dengan membaca Kejadian 4:1-6:8, kita akan melihat bahwa bagian kitab Kejadian ini terbagi atas dua bagian utama. Bagian pertama terdiri atas 4:1-5:32, dan kami telah memberi judul “kekerasan yang

mula-mula dan pengharapan”. Bagian kedua terdiri atas 6:1-8, dan kami menyebutnya, “kekerasan yang kemudian dan pengharapan”.

KEKERASAN YANG MULA-MULA DAN PENGHARAPAN

Skenario mula-mula dari kekerasan dan pengharapan dalam Kejadian 4-5 terbagi dalam empat bagian, dan bagian-bagian ini membentuk dua rangkaian paralel berisi narasi dan silsilah: 4:1-16 membentuk narasi yang paralel dengan narasi kedua dalam 4:25-26, dan 4:17-24 membentuk silsilah yang berpadanan dengan silsilah kedua dalam 5:1-32. Kita akan meneliti materi-materi ini dengan menyelidiki beberapa relasi di antara narasi-narasi yang berpadanan, dan kemudian kita akan memperhatikan paralel-paralel di antara kedua silsilah.

Narasi

Pertama-tama, Musa memulai dengan menulis kisah tentang Kain yang berdosa dalam 4:1-16. Nas ini merupakan catatan yang terkenal tentang saat ketika kemarahan Kain meledak karena kecemburuan dan ia membunuh Habel, adiknya. Ketika kita lebih mencermati nas ini, jelaslah bahwa nas ini terbagi menjadi lima langkah dramatis. Kisah ini dimulai dengan Kain dan Habel yang hidup bersama secara harmonis dalam ayat 1-2a. Walaupun demikian, ketika kita beralih kepada bagian akhir dari narasi itu dalam ayat 16, kita mendapati situasi yang berbeda. Kain sendirian, diusir dari tanah yang baik, dari keluarganya, dan dari hadirat Allah yang istimewa.

Langkah kedua dari kisah ini yang terdapat dalam ayat 2b-7, menyinggung peristiwa-peristiwa yang memimpin Kain untuk membunuh Habel, khususnya perbedaan antara persembahan korban yang diberikan oleh masing-masing kepada Allah. Singkatnya, Allah berkenan dengan persembahan Habel, tetapi Ia menolak persembahan Kain. Allah juga telah memperingatkan Kain tentang kuasa dosa yang mengintai untuk menguasai dia, namun Kain tidak peduli.

Bagian ketiga dari narasi ini, ayat 8, membentuk titik balik dari kisah ini. Pada bagian ini, Kain membunuh Habel, adiknya. Kain dan Habel meninggalkan tempat persembahan dan pergi ke ladang, dan di situ, persis seperti yang telah Allah peringatkan, dosa menguasai Kain dan mengubah dia menjadi pembunuh pertama dalam sejarah manusia.

Bagian keempat dari narasi ini muncul dalam ayat 9-15 dan menggambarkan kutuk dan perlindungan yang Allah berikan kepada Kain. Allah menimpakan kutuk kepada Kain dengan mengusir dia untuk mengembara jauh dari tanah Eden, namun Ia juga melindunginya dari serangan orang lain.

Jadi kita melihat bahwa Kejadian 4-5 dimulai dengan kisah tentang dosa Kain yang mengerikan. Ia begitu dicemari oleh dosa sampai ia benar-benar membunuh Habel, adiknya yang benar, dan sebagai akibatnya, ia ditentukan untuk hidup jauh dari tempat berkat Allah.

Setelah kita melihat struktur narasi pembukaan dari Kejadian 4-5, kita perlu melihat narasi kedua yang muncul dalam pasal-pasal ini, yaitu perikop yang berpadanan dalam 4:25-26. Nas ini mengalihkan perhatian kita dari Kain yang berdosa kepada anak Adam yang ketiga yaitu Set yang Benar.

Laporan tentang Set yang Benar terbagi menjadi tiga langkah singkat. Pertama, dalam 4:25, Hawa melahirkan Set. Langkah kedua dalam laporan ini muncul dalam 4:26a, di mana Musa mencatat bahwa Set juga mempunyai seorang anak, Enos. Tidak banyak yang dicatat mengenai peristiwa ini, namun Musa melanjutkan laporannya mengenai kelahiran Enos dengan langkah ketiga dalam 4:26b, di mana ia menambahkan komentar yang menyingkapkan tentang karakter rohani keluarga ini. Dalam 4:26b, Musa menulis kata-kata ini:

Waktu itulah orang mulai memanggil nama TUHAN (Kejadian 4:26b).

Secara sederhana, Set dan Enos adalah orang-orang yang berseru kepada Allah dalam doa. Kontras dengan Kain yang berdosa, orang-orang ini benar di hadapan Allah, dan mereka mendemonstrasikan kebenaran ini melalui ibadah dan doa yang setia.

Silsilah

Dengan mengingat kontras dasar dari narasi-narasi yang paralel ini, kita sekarang akan beralih kepada silsilah-silsilah yang paralel dalam pasal 4-5. Silsilah-silsilah dalam Kejadian 4-5 sering tampak sebagai catatan keturunan biologis yang samar, dan karena alasan inilah, banyak penafsir mengabaikan signifikansinya. Namun, pengamatan yang lebih teliti kepada silsilah-silsilah ini menyingkapkan bahwa di dalamnya terkandung informasi-informasi vital yang melayani tujuan Musa dalam menuliskan bagian ini dalam sejarah purba.

Di satu sisi, silsilah yang pertama mencatat garis keturunan Kain yang berdosa dalam 4:17-24. Dalam ayat-ayat ini, Musa mendaftarkan sejumlah keturunan Kain dan menunjukkan bagaimana dosa telah mengubah keluarga ini menjadi kaum yang sombong, congkak, dan mengancam.

Silsilah yang kedua meliputi garis keturunan Set yang Benar dalam 5:1-32. Dalam nas ini, Musa mencatat sejumlah nama penting dalam keluarga Set. Namun, sebagai kontras dengan garis keturunan Kain, keluarga ini terus menjadi keluarga yang benar dan setia.

Salah satu cara bagi kita untuk melihat tujuan ini adalah dengan memperhatikan cara Musa memasukkan dua nama di dalam kedua daftar itu. Baik silsilah Kain maupun garis keturunan Set mencantumkan nama Henokh dan Lamekh, dan Musa secara eksplisit mengontraskan orang-orang ini. Perhatikan dahulu apa yang Musa katakan tentang dua orang yang bernama Henokh. Di satu sisi, dalam Kejadian 4:17 kita membaca pernyataan ini tentang keturunan Kain yaitu Henokh:

Kemudian Kain mendirikan suatu kota dan dinamainya kota itu Henokh, menurut nama anaknya (Kejadian 4:17).

Kain dan anaknya Henokh meninggikan diri mereka dengan sangat congkak ketika mereka menamai kota tersebut menurut nama Henokh. Kita dapat melihat signifikansi dari komentar ini ketika kita mengingat apa yang Musa tuliskan tentang Henokh dari keturunan Set. Dalam Kejadian 5:24, Musa berkomentar tentang Henokh keturunan Set demikian:

Dan Henokh hidup bergaul dengan Allah, lalu ia tidak ada lagi, sebab ia telah diangkat oleh Allah (Kejadian 5:24).

Sulit untuk membayangkan kontras yang lebih tajam di antara dua orang melebihi apa yang kita jumpai di sini, yaitu antara Henokh yang berdosa dengan Henokh yang benar.

Selain kontras yang ditampilkan di antara dua orang yang bernama Henokh, Musa juga menyebutkan seorang Lamekh dari keturunan Kain dan seorang Lamekh dari keturunan Set. Sekali lagi, ada kontras yang tajam yang menonjol di antara kedua orang ini. Di satu pihak, Lamekh keturunan Kain adalah figur yang menakutkan. Kejadian 4:23-24 melaporkan bahwa Lamekh adalah seorang pembunuh, dan ia sangat bangga akan eksploitasinya yang dipenuhi pembunuhan.

Secara kontras, untuk menunjukkan karakter Lamekh keturunan Set, Musa mencatat perkataan Lamekh pada saat kelahiran anaknya dalam 5:29:

[Lamekh] memberi nama Nuh kepadanya, katanya “Anak ini akan memberi kepada kita penghiburan dalam pekerjaan kita yang penuh susah payah di tanah yang telah terkutuk oleh TUHAN” (Kejadian 5:29).

Sesuai adat istiadat di zaman Alkitab, Lamekh keturunan Set menamai anaknya sebagai doa kepada Allah, untuk mengekspresikan pengharapan bahwa Nuh anaknya akan membawa kelepasan dari kondisi kehidupan yang mengerikan yang dimulai sejak Allah mengutuk tanah pada zaman Adam dan Hawa.

Setelah kita memperhatikan bagaimana Kejadian pasal 4-5 menyampaikan sebuah pola tentang kekerasan yang mula-mula dan pengharapan akan kelepasan/penyelamatan, kita akan memasuki skenario kedua tentang kekerasan dan pengharapan seperti yang tercantum dalam Kejadian 6:1-8.

KEKERASAN YANG KEMUDIAN DAN PENGHARAPAN

Ketika kita mencermati ayat-ayat ini, menjadi jelas bahwa 6:1-8 terbagi atas tiga langkah: pertama, ayat 1-3 membahas tokoh-tokoh yang dikenal sebagai “anak-anak Allah”; kedua, ayat-ayat 4-7 berfokus pada tokoh-tokoh lain yang dikenal sebagai “Nefilim”; setelah kedua langkah ini, Musa menambahkan sebuah kata penutup dalam

ayat 8 yang menyebut nama Nuh sekali lagi, seseorang yang padanya terdapat pengharapan akan keselamatan.

Anak-Anak Allah

Dua langkah utama dalam ayat-ayat ini menggambarkan serangkaian peristiwa yang mengancam yang terjadi di bumi, dan kemudian menyatakan bagaimana Allah bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa tersebut. Marilah kita pertama-tama melihat ancaman dari anak-anak Allah dan pada reaksi Allah dalam 6:1-3.

Sayangnya, ayat-ayat ini termasuk dalam ayat-ayat yang paling sulit ditafsirkan dalam kitab Kejadian. Kesulitannya terutama berpusat pada ayat 2, di mana kita membaca kata-kata ini:

Maka anak-anak Allah melihat, bahwa anak-anak perempuan manusia itu cantik-cantik, lalu mereka mengambil isteri dari antara perempuan-perempuan itu, siapa saja yang disukai mereka (Kejadian 6:2).

Musa tidak menjelaskan secara persis siapa anak-anak Allah dan anak-anak perempuan manusia itu. Kelihatannya, ia mengharapkan para pembaca yang pertama memahami apa yang ia maksudkan. Namun tidak mungkin para pembaca modern dapat menentukan identitas dari karakter-karakter ini secara pasti.

Dalam sejarah penafsiran, tiga identifikasi logis telah diajukan. Pertama, anak-anak Allah di sini mungkin adalah keturunan Set yang menikahi anak-anak perempuan keturunan Kain. Tafsiran ini ada benarnya karena kontras-kontras yang dibangun di antara keturunan Kain dan Set dalam Kejadian pasal 4-5. Pilihan kedua adalah bahwa anak-anak Allah itu mungkin adalah para malaikat, dan anak-anak perempuan itu adalah manusia biasa. Pandangan ini juga ada benarnya, karena para malaikat sering disebut “anak-anak Allah” dalam Perjanjian Lama, dalam nas-nas seperti Ayub 1:6 dan Mazmur 29:1. Pilihan ketiga adalah mengartikan anak-anak Allah sebagai raja-raja atau para bangsawan yang mengambil perempuan-perempuan biasa. Pandangan ini juga ada benarnya, karena di Timur Dekat Kuno, raja-raja sering disebut sebagai anak-anak Allah, seperti halnya anak Daud yang disebut anak Allah dalam 2 Samuel 7:14 dan Mazmur 2:7. Walaupun saya lebih menyetujui tafsiran yang ketiga ini, kita tidak boleh bersikap dogmatis terhadap posisi apa pun secara khusus.

Walaupun kita tidak dapat memastikan siapa yang dimaksud dengan tokoh-tokoh ini, kita dapat lebih yakin tentang apa yang mereka lakukan. Ingatlah bahwa dalam Kejadian 6:2, kita membaca bahwa:

Maka anak-anak Allah ... mengambil isteri dari antara perempuan-perempuan itu, siapa saja yang disukai mereka (Kejadian 6:2).

Ini bukanlah bahasa umum dalam Perjanjian Lama untuk pernikahan yang sah, dan hal ini dengan tegas menunjukkan bahwa para perempuan itu dan juga keluarga mereka tidak

menyetujui hubungan ini. Sebaliknya, anak-anak Allah, yang mungkin adalah para bangsawan yang berkuasa, secara paksa mengambil para perempuan itu tanpa persetujuan mereka. Bahasa di sini bahkan bisa berarti bahwa anak-anak Allah itu sesungguhnya telah sengaja memperkosa perempuan-perempuan itu. Apa pun yang terjadi, kekerasan yang ditunjukkan sebelumnya di dalam eksploitasi Kain dan keturunannya mencapai area lain dalam kehidupan—kejahatan terhadap perempuan.

Setelah Musa menggambarkan ancaman dari anak-anak Allah, ia kembali kepada fokus pembahasannya—reaksi Allah terhadap peristiwa-peristiwa ini. Kita membaca kata-kata ini dalam Kejadian 6:3,

“Roh-Ku tidak akan selama-lamanya tinggal di dalam manusia, karena manusia itu adalah daging, tetapi umurnya akan seratus duapuluh tahun saja” (Kejadian 6:3).

Allah menjadi lelah dengan cara dosa terus-menerus mendatangkan kekerasan bagi manusia, dan Ia mengumumkan bahwa Ia tidak akan menoleransi kecemaran ini selamanya. Namun demikian, Allah dengan penuh anugerah menetapkan untuk memperbolehkan manusia hidup seratus dua puluh tahun lagi sebelum melaksanakan penghakiman-Nya.

Rangkaian kedua dari tindakan-tindakan di bumi dan reaksi ilahi muncul dalam Kejadian 6:4-7, catatan tentang Nefilim.

Nefilim

Dalam ayat 4, kita pertama-tama membaca tentang ancaman lainnya yang berkembang:

Nefilim ada di bumi pada waktu itu—dan juga pada waktu sesudahnya— ketika anak-anak Allah menghampiri anak-anak perempuan manusia, dan melahirkan anak-anak oleh mereka. Mereka ini adalah para pahlawan di zaman purbakala, orang-orang yang kenamaan (Kejadian 6:4, diterjemahkan dari NIV).

Beberapa Alkitab yang lebih kuno begitu saja mengikuti versi Septuaginta dan menerjemahkan kata Ibrani “Nefilim” sebagai “orang-orang raksasa”. Namun terjemahan ini tidak tepat, karena tidak menyampaikan konotasi kata itu. Para ahli memiliki opini yang berbeda tentang makna yang akurat dari istilah ini, tetapi mungkin sekali kata ini merujuk kepada para pejuang yang kuat atau para pemimpin militer.

Dalam nas ini, Musa secara spesifik menggambarkan Nefilim sebagai “para pahlawan di zaman purbakala, orang-orang yang kenamaan”. Istilah “para pahlawan” atau *hagiborim* (הַגִּבּוֹרִים) dalam bahasa Ibrani, berarti para pejuang atau prajurit-prajurit yang perkasa. Dalam konteks ini, ketenaran Nefilim secara militer harus dipahami secara negatif. Orang-orang ini terkenal karena eksploitasi mereka dalam peperangan dan kekerasan ketika mereka menyebarkan teror kepada orang-orang di sekeliling mereka.

Kekerasan yang dimulai ketika Kain membunuh Habel, adiknya dan berlanjut dalam diri Lamekh keturunan Kain, sekarang telah mencapai proporsi yang bahkan lebih besar karena prajurit-prajurit Nefilim mengancam akan melakukan kekerasan di mana-mana. Seperti yang kita baca dalam ayat 5:

Ketika dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa setiap kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata (Kejadian 6:5).

Dengan pemunculan Nefilim ini, kecemaran umat manusia telah bertumbuh mencapai proporsi di mana dosa sepenuhnya mendominasi umat manusia. Sebagai akibatnya, kita membaca dalam ayat 6-7 bahwa:

Maka menyesallah TUHAN, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hatinya. Berfirmanlah TUHAN: “Aku akan menghapuskan manusia yang telah Kuciptakan itu dari muka bumi, baik manusia maupun hewan dan binatang binatang melata dan burung-burung di udara, sebab Aku menyesal, bahwa Aku telah menjadikan mereka” (Kejadian 6:6-7).

Allah melihat bagaimana Nefilim meneror dunia-Nya, dan menetapkan bahwa sudah saatnya Ia mengintervensi dengan penghancuran besar-besaran atas seluruh dunia.

Kata Penutup

Syukurlah, Kejadian 6:1-8 tidak diakhiri dengan kata-kata penghakiman. Sebaliknya, sesuai dengan pola-pola yang menaungi seluruh bagian sejarah purba ini, Musa menambahkan sebuah kata penutup berisi pengharapan dalam ayat 8. Di situ kita membaca bahwa walaupun Allah telah menetapkan untuk membinasakan umat manusia karena pencemaran dosa, ada satu orang yang memberikan pengharapan:

Tetapi Nuh mendapat kasih karunia di mata TUHAN (Kejadian 6:8).

Dalam beberapa kata ini, Musa menyelesaikan skenario mengenai ancaman dan pengharapan akan penyelamatan. Kebiasaan dari umat manusia yang penuh kekerasan dan berdosa melalui air bah sebenarnya akan menghasilkan suatu penyelamatan bagi generasi-generasi yang akan datang.

Dari penyelidikan kita terhadap struktur sastra dari Kejadian 4:1-6:8, kita melihat bahwa pasal-pasal kitab Kejadian ini berfokus pada dua hal utama: pertama, pasal-pasal itu berfokus pada ancaman kekerasan dari mereka yang memberontak terhadap Allah di zaman Kain dan keturunannya; kedua, pasal-pasal itu berfokus pada ancaman manusia berdosa di zaman anak-anak Allah dan Nefilim. Namun, dalam kedua kasus itu, Musa mengindikasikan bahwa Allah akan membawa penyelamatan melalui seorang anak Set yang istimewa, seorang bernama Nuh.

Setelah kita melihat struktur dasar dan hal-hal yang menjadi fokus perhatian dari bagian kitab Kejadian ini, kita dapat mengajukan pertanyaan kedua. Apakah makna asali dari pasal-pasal ini? Apa yang sedang dikomunikasikan oleh Musa kepada orang Israel ketika ia memimpin mereka dari Mesir ke Tanah Perjanjian?

MAKNA ASALI

Untuk memahami makna asali dari bagian ini dalam sejarah purba, akan membantu jika kita memikirkan dua hal: pertama, kita akan melihat bagaimana Musa menghubungkan bagian sejarah purba ini dengan pengalaman Israel; dan kedua, kita akan menyelidiki implikasi dari kaitan-kaitan ini untuk Israel sebagai pembaca pertama Musa. Marilah pertama-tama kita melihat bagaimana Musa menghubungkan pasal-pasal ini dengan pengalaman dari orang-orang Israel yang sedang dipimpinnya.

KAITAN

Musa menghubungkan pasal-pasal tentang sejarah purba ini dengan dunia di zamannya dengan menggambarkan kekerasan dari sejarah manusia mula-mula dengan cara-cara yang sangat mirip dengan pengalaman kekerasan yang telah dialami oleh orang Israel. Dengan cara ini, ia menunjukkan bahwa masalah-masalah yang dialami oleh Israel sangat mirip dengan masalah-masalah di dunia purba.

Untuk menelusuri bagaimana Musa membuktikan kemiripan-kemiripan ini, kita akan sekali lagi mengamati dua bagian utama dalam Kejadian 4:1-6:8: skenario pertama tentang kekerasan yang mula-mula dan pengharapan akan penyelamatan dalam Kejadian pasal 4-5, dan skenario kedua tentang kekerasan yang kemudian dan pengharapan akan penyelamatan dalam 6:1-8. Marilah kita pertama-tama melihat bagaimana Kejadian 4-5 terkait dengan pengalaman Israel.

Kekerasan yang Mula-Mula dan Pengharapan

Ketika kita melihat karakteristik orang fasik dan orang benar dalam Kejadian 4-5, jelaslah bahwa Musa menyusun materi ini agar para pembacanya mengasosiasikan Kain dan keluarganya dengan bangsa Mesir, dan supaya mereka mengasosiasikan Habel yang Benar, Set, dan keturunan Set dengan diri mereka sebagai umat Allah. Bagaimanakah Musa membangun kaitan-kaitan ini?

Narasi. Kita harus mulai dengan menelaah kisah tentang Kain yang berdosa dalam Kejadian 4:1-16. Dalam kisah ini, Musa setidaknya berfokus pada lima hal yang memungkinkan orang Israel untuk menghubungkan nas ini dengan zaman mereka sendiri.

Pertama-tama, Musa menyebutkan pekerjaan Kain dan Habel untuk menciptakan asosiasi ini.

Perhatikan bagaimana Kain dan Habel awalnya dibedakan dalam Kejadian 4:2,

... Habel menjadi gembala kambing domba, Kain menjadi petani (Kejadian 4:2).

Seperti yang ditunjukkan oleh nas ini, Kain adalah seorang yang hidup menetap secara agraris, seorang petani, sedangkan Habel adalah seorang gembala. Di zaman kuno dan di zaman modern, sudah lazim jika terjadi ketegangan antara masyarakat-masyarakat yang hidup menetap sebagai agraris dengan gembala yang nomaden. Dan seperti yang ditunjukkan oleh kitab Kejadian itu sendiri, Musa dan orang Israel sangat menyadari ketegangan ini dan bagaimana hal itu telah menimbulkan kesulitan-kesulitan yang serius ketika mereka berada di Mesir. Dalam Kejadian 46:33-34, Yusuf memberikan instruksi kepada saudara-saudaranya demikian, ketika mereka datang ke Mesir:

Apabila Firaun memanggil kamu dan bertanya: “Apakah pekerjaanmu?” maka jawablah: “Hamba-hambamu ini pemelihara ternak, sejak dari kecil sampai sekarang, baik kami maupun nenek moyang kami — dengan maksud supaya kamu akan boleh diam di tanah Gosen.” — Sebab segala gembala kambing domba adalah suatu kekejian bagi orang Mesir (Kejadian 46:33-34).

Instruksi Yusuf di sini menolong kita untuk memahami mengapa Musa menyebutkan bahwa Kain adalah seorang petani dan Habel adalah seorang gembala. Ia ingin orang Israel yang menjadi pembacanya mengasosiasikan Kain, seorang yang hidup secara agraris, dengan Mesir dan ia ingin Israel untuk mengasosiasikan diri mereka dengan Habel, gembala yang dijadikan korban.

Kaitan kedua antara kisah ini dan pendengar pertama Musa muncul dalam motif korban persembahan yang dipersembahkan oleh Kain dan Habel. Seperti yang kita ketahui dari Kejadian 4, Allah menolak persembahan Kain, namun berkenan terhadap persembahan Habel. Alasan Allah membedakan kedua korban persembahan ini dijelaskan secara eksplisit dalam Kejadian 4:3-4, di mana kita membaca kata-kata ini

... Kain mempersembahkan sebagian dari hasil tanah itu kepada TUHAN sebagai korban persembahan; Habel juga mempersembahkan korban persembahan dari anak sulung kambing dombanya, yakni lemak-lemaknya (Kejadian 4:3-4).

Perhatikan cara Musa menggambarkan korban-korban persembahan itu. Dalam ayat 3, ia berkata bahwa Kain mempersembahkan “sebagian dari hasil tanah”, namun dalam ayat 4 ia menulis bahwa Habel mempersembahkan “korban persembahan dari anak sulung kambing dombanya, yakni lemak-lemaknya”. Perbedaan ini sangat penting. Kain sekadar membawa hasil apa saja dari ladangnya yang kebetulan dia kumpulkan. Ibadahnya hanya bersifat nominal karena ia tidak menyisihkan bagian terbaik dari hasil tanahnya untuk

Allah. Namun Habel memenuhi hukum Allah dengan hati yang tulus dengan membawa lemak-lemak (yang sangat dihargai dalam korban-korban persembahan Perjanjian Lama) dari antara anak sulung kambing dombanya (yang merupakan hewan-hewan yang paling dihargai menurut Taurat Musa). Persembahan Kain tidak lebih dari ritual yang tidak tulus. Namun secara kontras, Habel mempersembahkan pengabdian yang tulus kepada Allah.

Musa juga memakai perbedaan ini, antara korban persembahan Kain dan Habel untuk menarik asosiasi lebih lanjut antara orang Mesir dan Israel. Latar belakang ini menarik perhatian bila kita ingat bahwa Musa pertama kali menghadap Firaun untuk meminta agar Israel dilepaskan karena ia hendak mempersembahkan korban kepada Yahweh. Seperti yang kita baca di dalam Keluaran 5:3, Musa dan Harun mengucapkan kata-kata ini kepada Firaun:

“Allah orang Ibrani telah menemui kami; izinkanlah kiranya kami pergi ke padang gurun tiga hari perjalanan jauhnya, untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN, Allah kami ...”
(Keluaran 5:3).

Namun Firaun menolak permintaan mereka. Seperti yang Musa catat dalam ayat 4, Firaun memberi tahu mereka:

“Musa dan Harun, mengapakah kamu bawa-bawa bangsa ini melalaikan pekerjaannya? Pergilah melakukan pekerjaanmu!”
(Keluaran 5:4).

Jadi, kita melihat bahwa sama seperti Kain tidak menghormati Allah dengan persembahan nominalnya, orang-orang Mesir tidak mempersembahkan ibadah yang sejati kepada Allah Israel. Namun, sama seperti Habel memberikan korban persembahan yang tulus dan berkenan kepada Allah, demikianlah orang Israel mengusahakan ibadah yang sejati kepada Yahweh. Dengan cara ini, Musa meneguhkan asosiasi lainnya antara Mesir dengan Kain, dan antara Israel dengan Habel.

Cara ketiga Musa menciptakan kaitan dengan pengalaman Israel adalah melalui motif pembunuhan. Kain membunuh adiknya Habel, dan signifikansi dari peristiwa ini menjadi nyata ketika kita mengingat pembunuhan terhadap orang-orang Israel yang terjadi di Mesir. Dalam Keluaran 1-2, kita membaca bahwa bangsa Mesir tidak saja memberikan pekerjaan yang terlalu berat kepada orang Israel, tetapi juga secara aktif membunuh sebagian besar dari mereka, termasuk bayi-bayi mereka. Dengan cara ini, Musa mengembangkan lebih banyak lagi asosiasi antara Kain dan orang Mesir, seperti juga antara Habel dan orang Israel.

Cara keempat Musa menciptakan asosiasi-asosiasi ini adalah dengan menggambarkan lokasi Kain di bumi. Ketika Allah mengutuk Kain karena membunuh Habel, Ia mengusir Kain dari tanah yang subur. Seperti yang kita baca dalam Kejadian 4:11-12:

Maka sekarang, terkutuklah engkau, terbang jauh dari tanah ... Apabila engkau mengusahakan tanah itu, maka tanah itu tidak akan memberikan hasil sepenuhnya lagi kepadamu ... (Kejadian 4:11-12).

Kain dikutuk untuk hidup di tempat-tempat di mana ladangnya akan memberikan hasil yang sangat sedikit. Gambaran tentang lokasi Kain ini sangat cocok dengan penilaian Musa tentang tanah Mesir dan tanah ke mana ia akan membawa Israel. Dengarkan cara Musa mengontraskan Kanaan dan Mesir dalam Ulangan 11:10-12:

Sebab negeri, ke mana engkau masuk untuk mendudukinya, bukanlah negeri seperti tanah Mesir, dari mana kamu keluar, yang setelah ditabur dengan benih harus kauairi dengan jerih payah, seakan-akan kebun sayur. Tetapi negeri, ke mana kamu pergi untuk mendudukinya, ialah negeri yang bergunung-gunung dan berlembah-lembah, yang mendapat air sebanyak hujan yang turun dari langit; suatu negeri yang dipelihara oleh TUHAN, Allahmu ... (Ulangan 11:10-12).

Allah mengusir Kain ke suatu tempat yang jauh dari Eden, ke tempat seperti Mesir, di mana pertanian membutuhkan jerih payah. Fakta ini adalah cara lain bagi orang Israel sebagai pembaca Musa untuk mengasosiasikan Kain dengan orang Mesir.

Cara kelima dari Kejadian 4-5 untuk menghubungkan Kain dengan Mesir dan Habel dengan Israel adalah dalam tema perlindungan terhadap Kain. Sekalipun Kain telah membunuh Habel adiknya, Allah tetap melindungi dia dari bahaya. Kita membaca perkataan ini dari Allah dalam Kejadian 4:15:

Barangsiapa yang membunuh Kain akan dibalaskan kepadanya tujuh kali lipat ... (Kejadian 4:15).

Allah melindungi Kain dari bahaya walaupun ia adalah seorang pembunuh. Sekali lagi, kita melihat bahwa Musa menggambarkan peristiwa-peristiwa ini agar Israel dapat mengasosiasikan semuanya itu dengan pengalaman mereka sendiri di Mesir. Allah telah memberikan perlindungan yang luar biasa kepada Mesir. Sekalipun mereka adalah pembunuh dan patut menerima penghakiman ilahi, sudah lama Allah memberikan perlindungan khusus-Nya terhadap orang Mesir.

Jadi, kita melihat bahwa setidaknya dalam lima cara Musa meneguhkan paralel-paralel yang penuh arti antara periode purba ini dengan pengalaman keluaran Israel. Tema-tema pekerjaan, ibadah, pembunuhan, lokasi, dan perlindungan, semuanya mengindikasikan bahwa Musa ingin orang Israel selaku pembacanya untuk menerapkan kisah ini dalam kehidupan mereka dengan mengasosiasikan Kain dengan orang Mesir, dan dengan mengasosiasikan Habel dengan diri mereka sendiri sebagai umat Allah.

Setelah kita melihat asosiasi-asosiasi yang dibangun dalam kisah tentang Kain yang berdosa, kita perlu melanjutkan kepada narasi paralel tentang Set yang Benar dalam Kejadian 4:25-26.

Seperti yang telah kita lihat, Musa memberikan satu komentar yang penting tentang Set dan Enos anaknya. Dalam Kejadian 4:26, kita membaca kata-kata ini:

Waktu itulah orang mulai memanggil nama TUHAN (Kejadian 4:26).

Musa menyebutkan fakta ini tentang Set dan anaknya agar para pembacanya dapat menghubungkan diri mereka bukan hanya dengan Habel, tetapi juga dengan Set, anak Adam yang menggantikan Habel.

Pertama-tama, Set menggunakan nama ilahi Yahweh, dan penggunaan nama ilahi ini mengasosiasikan dirinya dengan Israel. Yang cukup menarik, kitab Keluaran menunjukkan dengan jelas bahwa nama Yahweh menjadi terkemuka di zaman Musa. Misalnya, Allah berbicara kepada Musa demikian dalam Keluaran 3:15:

Beginilah kaukatakan kepada orang Israel: TUHAN | ‘Yahweh’ dalam bahasa Ibrani], Allah nenek moyangmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub, telah mengutus aku kepadamu: itulah nama-Ku untuk selama-lamanya, dan itulah sebutan-Ku turun temurun (Keluaran 3:15).

Meskipun catatan Alkitab menunjukkan bahwa nama Yahweh digunakan sejak zaman Set, pada zaman Musa nama ini menjadi nama utama yang digunakan untuk Allah. Karena alasan inilah, orang Israel yang setia di bawah kepemimpinan Musa akan mengasosiasikan diri mereka dengan Set yang Benar. Seperti Set, mereka juga menghargai nama Yahweh.

Yang kedua, orang Israel seharusnya mengasosiasikan diri mereka dengan Set melalui tema doa. Motif ini juga muncul dalam Kejadian 4:26, di mana Musa menulis bahwa keluarga Set “mulai memanggil nama TUHAN.” Dalam Perjanjian Lama, “memanggil nama TUHAN” sering berarti berseru meminta tolong kepada Allah di saat yang sulit atau saat membutuhkan. Berdasarkan hal ini, kita dapat melihat bahwa Musa menarik kaitan kedua dengan Israel di zamannya sendiri. Dari bagian selanjutnya dalam Pentateukh, kita mengetahui bahwa di dalam peristiwa keluaran dari Mesir, Israel berseru meminta tolong kepada Yahweh dalam banyak masa krisis, sebagaimana Set dan Enos telah berseru kepada-Nya.

Jadi kita melihat bahwa Musa merancang narasi-narasi tentang Kain yang berdosa dan Set yang Benar untuk membentuk paralel-paralel dengan dunia pada zamannya. Ia ingin pembacanya memperhatikan bahwa orang Mesir itu seperti Kain. Ia juga ingin pembacanya melihat bahwa mereka sendiri mirip dengan Habel dan Set.

Dengan mengingat kaitan-kaitan dasar ini, kita dapat beralih kepada silsilah Kain dan silsilah Set.

Silsilah. Seperti yang akan kita lihat, Musa juga menyusun silsilah-silsilah ini agar orang Israel terus mengasosiasikan orang Mesir dengan orang fasik dan diri mereka dengan golongan orang benar. Untuk melanjutkan tujuan utamanya, Kejadian 4:17-24

menjelaskan keturunan Kain dengan cara-cara yang menunjukkan asosiasi yang tidak terbantahkan dengan Mesir. Koneksi-koneksi ini muncul dalam sedikitnya enam cara:

Pertama, Musa berfokus pada Kain sebagai pendiri kota. Seperti yang ia tuliskan dalam Kejadian 4:17,

Kain mendirikan sebuah kota (Kejadian 4:17).

Jelaslah orang Israel pasti mengetahui bahwa orang Mesir adalah orang-orang yang cakap dalam mendirikan kota —mendirikan kota-kota untuk orang Mesir telah menjadi bagian dari pekerjaan orang Israel ketika mereka menjadi budak di Mesir. Karena alasan ini, kata-kata tentang Kain sudah akan menciptakan asosiasi yang kuat dengan orang Mesir.

Kedua, kita juga harus memperhatikan nama kota Kain. Sekali lagi, dalam Kejadian 4:17, kita membaca kata-kata ini:

... Kain mendirikan sebuah kota dan dinamainya kota itu Henokh, menurut nama anaknya (Kejadian 4:17).

Bagi orang Israel di zaman Musa, fakta ini mengingatkan mereka akan praktik orang Mesir. Seperti yang dilaporkan Musa dalam Keluaran 1:11:

Sebab itu pengawas-pengawas rodi [orang Mesir] ditempatkan atas mereka [orang Israel] untuk menindas mereka dengan kerja paksa: mereka harus mendirikan bagi Firaun kota-kota perbekalan, yakni Pitom dan Raamses (Keluaran 1:11).

Kota Raamses dinamai demikian untuk menghormati Firaun Raamses. Sama seperti Kain, orang Mesir juga menamai kota-kota dengan nama mereka untuk kemuliaan dan kehormatan mereka sendiri. Dengan cara ini, silsilah Kain meneguhkan kaitan lainnya antara Kain dan orang Mesir.

Asosiasi ketiga antara keturunan Kain dan orang Mesir muncul dalam kesombongan yang ditunjukkan oleh Lamekh, keturunan Kain dalam tindakan pembunuhannya. Dalam Kejadian 4:23, kita membaca bahwa Lamekh bahkan menyanyikan lagu pujian bagi dirinya sendiri di hadapan istri-istrinya:

“Adah dan Zila, dengarkan suaraku: Hai istri-istri Lamekh, pasanglah telingamu kepada perkataanku ini: Aku telah membunuh seorang laki-laki karena ia melukai aku ...” (Kejadian 4:23).

Kebanggaan Lamekh atas kekejamannya seharusnya juga mengasosiasikannya dengan orang Mesir dalam pikiran orang Israel kuno. Orang Israel akan sadar bahwa banyak prasasti kuno Mesir yang memuji-muji Firaun dan tentara mereka untuk tindakan-tindakan pembunuhan mereka demi mendapatkan keuntungan.

Asosiasi keempat muncul dalam perhatian Musa terhadap kematian anak-anak. Dengarkan lagi apa yang Lamekh katakan. Dalam 4:23, kita membaca:

Aku telah membunuh seorang laki-laki karena ia melukai aku, membunuh seorang muda karena ia memukul aku sampai bengkak (Kejadian 4:23).

Istilah Ibrani yang diterjemahkan “seorang muda” di sini adalah *yeled* (יָלֵד), yang sering diterjemahkan sebagai “anak lelaki”. Salah satu korban Lamekh, kemungkinan besar masih kanak-kanak. Seperti yang kita semua ketahui, dalam pasal pertama kitab Keluaran, Firaun memerintahkan pembunuhan terhadap anak-anak lelaki Israel. Seperti Lamekh keturunan Kain, orang Mesir menyerang orang Israel yang tidak berdaya, membunuh anak-anak lelaki mereka.

Asosiasi kelima antara keluarga Kain dan orang Mesir muncul dalam klaim Lamekh untuk perlindungan yang semakin besar. Dalam Kejadian 4:24, Lamekh mengaku menikmati perlindungan yang lebih besar lagi dari Kain.

Sebab jika Kain harus dibalaskan tujuh kali lipat, maka Lamekh tujuh puluh tujuh kali lipat (Kejadian 4:24).

Sama seperti Lamekh mengira bahwa Allah melindungi dirinya, Firaun Mesir begitu yakin pada perlindungan dari allah-allah mereka. Bahkan, selama bertahun-tahun seolah-olah jelas bahwa orang-orang Mesir menikmati perlindungan yang semakin besar terhadap bahaya.

Yang keenam, kita perlu memperhatikan kecanggihan kebudayaan dari garis keturunan Kain. Perhatikan bagaimana tiga bersaudara keturunan Kain ini, yaitu Yabal, Yubal, dan Tubal Kain digambarkan dalam Kejadian 4:20-22:

Yabal; dialah yang menjadi bapa orang yang diam dalam kemah dan memelihara ternak. ... Yubal; dialah yang menjadi bapa semua orang yang memainkan kecapi dan suling.... Tubal-Kain, bapa semua tukang tembaga dan tukang besi (Kejadian 4:20-22).

Dengan kata-kata ini, Musa menggambarkan bahwa keluarga Kain sangat canggih. Yabal bukan sekadar seorang gembala; ia adalah pelopor peternakan hewan. Yubal adalah pencipta musik, dan Tubal-Kain menemukan metalurgi yang canggih. Akan sulit bagi orang Israel pada zaman Musa untuk mengabaikan kaitan ini. Dibandingkan dengan gaya hidup sederhana dan nomaden dari para bapa leluhur Israel, kebudayaan Mesir sangat canggih. Musa menggambarkan garis keturunan Kain yang berdosa dengan cara ini untuk menegaskan asosiasi yang perlu dipahami oleh pembaca, yaitu asosiasi antara keturunan Kain dengan orang-orang Mesir.

Jadi kita melihat bahwa sedikitnya ada enam cara Musa menunjukkan kaitan antara silsilah Kain dan orang Mesir. Gambarannya tentang pembangunan kota, penamaan kota-kota, keangkuhan dalam pembunuhan, kekerasan terhadap anak-anak, perlindungan ilahi, dan kecanggihan kebudayaan dalam keluarga Kain, dirancang untuk menciptakan koneksi-koneksi ini.

Selanjutnya kita perlu memperhatikan silsilah Set dalam Kejadian 5:1-32. Seperti yang kita duga, Musa menyusun silsilah Set agar para pembaca Israel dapat menghubungkan diri mereka dengan garis keturunan Set. Asosiasi ini dibangun di atas setidaknya empat faktor. Pertama, kita harus memperhatikan bahwa pada level biologis, bangsa Israel merupakan keturunan dari garis Set. Dalam Kejadian 5:32, kita membaca nama-nama dari ketiga anak Nuh:

Setelah Nuh berumur lima ratus tahun, ia memperanakkan Sem, Ham, dan Yafet (Kejadian 5:32).

Nama Sem secara khusus penting bagi Musa karena Sem adalah nenek moyang Israel. Dalam bahasa modern, kita memperoleh istilah “semitik” atau “semit” dari nama Sem. Meskipun bangsa-bangsa lain juga berasal dari keturunan Sem, orang Israel adalah umat khusus pilihan Allah, dan mereka adalah bagian dari keturunan Sem. Jadi, dalam pengertian biologis yang sederhana ini, Musa mengaitkan orang-orang Israel sebagai pembacanya dengan silsilah Sem.

Asosiasi kedua antara garis Set dan Israel muncul dalam fokus yang diulangi pada kebenaran dari keturunan Set. Keturunan Set digambarkan setia dan benar. Misalnya menurut Kejadian 5:24,

Henokh hidup bergaul dengan Allah, lalu ia tidak ada lagi (Kejadian 5:24).

Dalam Alkitab Ibrani, ekspresi yang diterjemahkan “hidup bergaul dengan Allah” hanya muncul dalam rujukan kepada Henokh dan Nuh. Namun berulang kali, khususnya dalam kitab Ulangan, Musa memberi tahu Israel bahwa mereka harus menjadi seperti Henokh dengan hidup menurut ketentuan Yahweh. Dengan cara ini, orang Israel yang setia yang mengikut Musa telah menemukan aspek identifikasi lainnya dengan keturunan Set. Sasaran mereka adalah untuk menjadi seperti Henokh.

Koneksi ketiga antara silsilah Set dan pengalaman Israel muncul dalam penekanan Musa pada jumlah keturunan Set. Dalam silsilah Set, kita mempelajari bahwa keturunanset telah menjadi sangat banyak. Musa mengungkapkan penambahan jumlah dalam keluarga Set dengan mengulangi fakta bahwa “anak-anak lelaki dan perempuan” lainnya dilahirkan bagi keturunan Set. Bahkan ia menulis komentar ini sembilan kali dalam Kejadian 5. Penekanan pada banyaknya keturunan Set penting bagi Israel sebagai pembaca Musa, karena mereka mengetahui bahwa Allah telah sangat memberkati mereka secara jumlah ketika mereka berada di Mesir dan di sepanjang peristiwa keluaran.

Yang keempat, Musa juga menekankan umur panjang yang dinikmati oleh banyak keturunan Set untuk menghubungkan Israel dengan keturunan Set. Misalnya, kita semua tahu bahwa Metusalah, keturunan Set hidup lebih lama dibandingkan siapa pun dalam sejarah Alkitab. Menurut Kejadian 5:27, ia hidup selama 969 tahun. Banyak keturunan Set lainnya yang juga berumur panjang. Perhatian Musa terhadap umur panjang dari keturunan Set itu penting, karena seperti yang diindikasikan oleh hukum Musa, umur panjang di Tanah Perjanjian harus menjadi sasaran dari orang yang setia di Israel.

Dengan menunjukkan umur panjang dari keturunan Set, Musa menunjukkan kaitan lain antara keturunan Set dan Israel.

Demikianlah Musa menulis tentang kekerasan yang mula-mula dan pengharapan akan penyelamatan dalam sejarah purba untuk menarik asosiasi-asosiasi yang kuat dengan dunia kontemporernya. Kain dan keturunannya harus dikaitkan dengan orang Mesir yang melakukan kekerasan terhadap Israel. Dan Habel, Set, dan keturunan Set, harus dikaitkan dengan orang-orang Israel yang menjadi korban kekerasan Mesir. Asosiasi-asosiasi ini merupakan inti dari strategi Musa dalam bagian sejarahnya ini.

Setelah kita mempelajari bagaimana Musa menyusun catatannya tentang kekerasan yang mula-mula dan pengharapan, kita harus kembali sejenak kepada Kejadian 6:1-8—kekerasan yang kemudian dan pengharapan akan penyelamatan.

Kekerasan yang Kemudian dan Pengharapan

Mari kita secara khusus memperhatikan Kejadian 6:4:

Nefilim ada di bumi pada waktu itu—dan juga pada waktu sesudahnya— ketika anak-anak Allah menghampiri anak-anak perempuan manusia, dan melahirkan anak-anak oleh mereka. Mereka ini adalah para pahlawan di zaman purbakala, orang-orang yang kenamaan (Kejadian 6:4, diterjemahkan dari NIV).

Kita telah melihat bahwa Nefilim adalah para pejuang yang perkasa, yang tersohor karena eksploitasi mereka. Namun perhatikan bahwa Musa telah membuat komentar penting tentang Nefilim. Ia mengatakan bahwa Nefilim ada di bumi pada zaman purba—“dan juga pada waktu sesudahnya”.

Dengan menambahkan alusi ini terhadap para pejuang Nefilim yang hidup setelah air bah, Musa mengingatkan kepada orang Israel selaku pembacanya bahwa mereka telah menjumpai Nefilim dalam sejarah mereka pada masa itu. Hanya satu kali lagi istilah Nefilim muncul dalam Alkitab, yaitu dalam Bilangan 13:32-33. Di sana, mata-mata yang diutus oleh Musa ke Kanaan melaporkan bahwa mereka melihat Nefilim. Mereka mengatakan:

Negeri yang kami jelajahi melahap penduduk yang tinggal di situ...Kami melihat Nefilim di sana... Kami tampak bagaikan belalang di mata kami sendiri, dan demikian juga di mata mereka (Bilangan 13:32-33, diterjemahkan dari NIV).

Mata-mata yang tidak setia melaporkan bahwa tanah Kanaan adalah negeri yang penuh kekerasan dan penuh ancaman, dan bahwa di antara penduduk Kanaan ada Nefilim, para pejuang yang bengis yang membangkitkan ketakutan di dalam hati mereka. Sayangnya, laporan ini membuat generasi pertama yang mengikut Musa berpaling dari panggilan Allah untuk menduduki Kanaan. Dan Allah sangat gusar dengan ketidakpercayaan

mereka ini, sehingga Ia mengirim orang Israel ke padang gurun untuk mengembara tanpa tujuan sampai generasi yang pertama itu mati semuanya dan generasi yang baru dipersiapkan untuk mencapai tujuan untuk menduduki Kanaan.

Berdasarkan pemahaman ini, kita dapat memahami bagaimana Musa menunjukkan koneksi lainnya yang kuat antara bagian sejarah purba ini dengan pengalaman Israel. Ia ingin orang Israel yang menjadi pembacanya untuk mengasosiasikan Nefilim purba dalam Kejadian 6 dengan Nefilim yang merupakan para pejuang yang menakutkan di Kanaan. Dengan jalan ini, kekerasan dan pengharapan akan penyelamatan dalam Kejadian 6:1-8 berbicara secara langsung bagi ancaman kekerasan dalam pendudukan Kanaan.

Sejauh ini dalam usaha kita mempelajari makna asali Kejadian 4:1-6:8, kita telah melihat bagaimana tokoh-tokoh di zaman purba diasosiasikan dengan orang-orang dalam pengalaman Israel di zamannya. Kini kita perlu mengajukan pertanyaan kedua: Apa sajakah implikasi dari asosiasi-asosiasi ini untuk umat Israel ketika mereka mengikut Musa ke Tanah Perjanjian?

IMPLIKASI

Untuk memahami inti dari ajaran Musa kepada Israel, kita perlu mengingat skenario dasar yang muncul dua kali dalam materi ini. Ingatlah bahwa Kejadian 4:1-6:8 mencakup dua skenario kekerasan dan pengharapan akan penyelamatan; 4:1-5:32 berfokus pada kekerasan Kain dan keturunannya. Namun, 5:29 dan 32 menyebut Nuh untuk mengindikasikan bahwa penyelamatan akan datang melalui dia. Sama halnya, sebagaimana Kejadian 6:1-8 melaporkan kekerasan dari anak-anak Allah dan Nefilim, Kejadian 6:8 menyebut Nuh sekali lagi untuk mengindikasikan bahwa Allah juga bermaksud untuk memberikan kelepasan dari ancaman-ancaman ini juga.

Bagi orang Israel yang mengikuti Musa, skenario-skenario ini seharusnya merupakan kabar baik. Skenario-skenario ini menyingkapkan apa yang telah Allah lakukan untuk mereka dan apa yang akan Ia lakukan untuk mereka. Di satu sisi, sama seperti Allah telah memakai Nuh untuk melepaskan nenek moyang Israel dari keturunan Kain, Ia telah memakai Musa untuk melepaskan orang Israel dari orang Mesir. Di sisi lain, sama seperti Allah telah memakai Nuh untuk membawa kelepasan dari Nefilim purba, Ia akan segera memakai Musa untuk melepaskan Israel ketika mereka menghadapi ancaman-ancaman Nefilim di tanah Kanaan.

Setelah kita melihat struktur dan makna asali Kejadian 4:1-6:8, kita perlu melihat topik terakhir kita: penerapan modern. Bagaimanakah Perjanjian Baru mengajar kita untuk menerapkan bagian ini dalam sejarah purba Musa di dalam kehidupan kita saat ini?

PENERAPAN MODERN

Seperti biasanya, kita akan menyelidiki bagaimana Perjanjian Baru menjabarkan tema-tema ini dalam konteks tiga tahapan kerajaan Kristus: pertama, inagurasi kerajaan

yang terjadi ketika Kristus pertama kali datang ke bumi; kedua, kontinuitas kerajaan yang meliputi sepanjang sejarah gereja; dan ketiga, penyempurnaan kerajaan, ketika Kristus datang kembali dalam kemuliaan dan membawa langit yang baru dan bumi yang baru. Ketiga tahapan kerajaan Kristus ini harus ditelusuri secara terpisah untuk mencapai pemahaman yang lebih lengkap tentang bagaimana kekerasan dan penyelamatan diterapkan untuk orang-orang Kristen masa kini. Mari pertama-tama kita melihat motif kekerasan dan pengharapan akan penyelamatan dalam inagurasi kerajaan.

INAGURASI

Inagurasi kerajaan pada kedatangan Kristus yang pertama mengingatkan kembali kepada dunia yang penuh kekerasan dalam sejarah purba setidaknya dengan dua cara: pertama, kita melihat kaitannya dengan kekerasan yang diderita oleh Yesus ketika Ia berada di bumi; dan kedua, kita melihat kaitannya dengan penyelamatan yang Yesus hadirkan bagi umat-Nya. Pertama-tama mari kita melihat penderitaan yang Yesus alami pada kedatangan-Nya yang pertama.

Kekerasan

Semua orang yang mengenal kehidupan Yesus mengetahui bahwa Yesus menderita penganiayaan dari dunia ini dalam banyak hal. Ketika Ia melayani orang-orang yang tertekan, Ia menanggung kepedihan dan penderitaan mereka. Namun, tidak perlu diragukan bahwa menurut Perjanjian Baru, klimaks dari kekerasan yang dilakukan terhadap Kristus adalah kematian-Nya di atas salib. Dengan mengalami salah satu bentuk hukuman mati yang paling kejam di zaman-Nya, Yesus benar-benar mengalami keadaan yang lebih buruk dibandingkan dengan apa yang dialami oleh orang benar di zaman purba.

Berdasarkan hal ini, tidak heran jika salah satu cara Perjanjian Baru melukiskan penderitaan Yesus adalah dengan membandingkan kematian-Nya di salib dengan kekerasan di dunia purba, atau secara lebih spesifik, dengan kematian Habel. Penulis kitab Ibrani mengetahui bahwa Kristus telah menderita sebagai orang yang tidak bersalah di tangan orang-orang fasik, dan untuk alasan inilah, ia membandingkan kematian Kristus dengan kematian Habel dalam 12:23-24 di dalam tulisannya:

Kamu telah datang kepada Allah, yang menghakimi semua orang, kepada roh-roh orang-orang benar yang telah dijadikan sempurna, kepada Yesus, Pengantara dari perjanjian yang baru, dan darah yang dipercikkan, yang berbicara lebih baik dari pada darah Habel (Ibrani 12:23-24, diterjemahkan dari NIV).

Di sini terdapat alusi yang jelas kepada sejarah purba yang ditulis oleh Musa. Darah Kristus yang tercurah berbicara lebih baik atau lebih kuat dibandingkan dengan darah Habel. Dengan kata lain, kematian Kristus bahkan lebih signifikan di mata Allah dari

pada kematian Habel. Kematian Yesus bukanlah peristiwa biasa. Kematian-Nya menebus dosa-dosa umat-Nya karena Ia menderita sebagai pengganti untuk mereka yang percaya kepada-Nya. Namun, lebih dari itu, kematian Kristus jauh lebih membangkitkan murka Allah yang adil ketimbang darah Habel.

Berdasarkan hal ini, ketika kita membaca tulisan Musa tentang kekerasan dalam sejarah purba, kita tidak boleh sekadar melihat mengapa Musa menuliskan pasal-pasal ini untuk orang-orang Israel sebagai pembaca pertamanya. Dari perspektif Perjanjian Baru, kita juga harus melihat bahwa kekerasan yang ditimpakan kepada orang benar dalam sejarah purba mengantisipasi penderitaan Kristus dalam inagurasi kerajaan.

Setelah kita melihat bagaimana Perjanjian Baru menunjukkan kaitan di antara dunia purba yang penuh kekerasan dengan penderitaan Kristus, kita perlu melihat cara kedua inagurasi kerajaan menyentuh bagian ini dalam kitab Kejadian. Kaitan yang penting juga muncul dalam pengharapan akan penyelamatan yang dibawa Yesus ke dunia.

Penyelamatan

Yesus menggunakan sebagian besar pelayanan-Nya kepada orang banyak untuk memberitakan berita pengharapan—berita injil, berita bahwa suatu hari nanti penderitaan di dalam kehidupan akan berakhir bagi mereka yang mengikuti Dia. Kesetiaan Yesus kepada berita injil ini muncul di sepanjang ajaran-Nya. Namun pertimbangkan betapa jelasnya berita tentang penyelamatan itu muncul dalam “Ucapan-Ucapan Bahagia” (*Beautitudes*), pernyataan-pernyataan pembukaan yang berisi berkat dalam Khotbah di Bukit. Ketika Yesus memulai khotbah yang terkenal ini, Ia mengucapkan kata-kata ini dalam Matius 5:10-12:

Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga. Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat. Bersukacitalah dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga ... (Matius 5:10-12).

Ucapan-ucapan bahagia ini menyatakan bahwa salah satu fokus utama dalam pelayanan pengajaran Yesus adalah untuk membawa berita yang penuh pengharapan bahwa Allah tidak meninggalkan umat-Nya. Yesus mendorong para pengikut-Nya untuk memiliki pengharapan bahwa Allah suatu hari nanti akan melepaskan mereka dari semua penderitaan.

Namun Yesus tidak sekadar mengajarkan kabar baik tentang pengharapan akan penyelamatan—melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Ia sebenarnya telah menggenapi penyelamatan yang Ia beritakan. Karena Yesus adalah Anak Daud yang sempurna, kematian-Nya menjadi jalan pendamaian bagi dosa-dosa umat Allah. Kematian-Nya telah membayar harga untuk dosa agar para pengikut-Nya tidak perlu takut lagi terhadap teror kematian. Seperti yang kita baca dalam Ibrani 2:14-15, Yesus mati agar:

... oleh kematian-Nya Ia memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut; dan supaya dengan jalan demikian Ia membebaskan mereka yang seumur hidupnya berada dalam perhambaan oleh karena takutnya kepada maut (Ibrani 2:14-15).

Jadi kita melihat bahwa tema-tema kekerasan dan pengharapan akan penyelamatan langsung diterapkan kepada inagurasi kerajaan di dalam Kristus. Sebagaimana Musa menulis untuk mengakui adanya ancaman-ancaman terhadap Israel dan mengajar Israel tentang kuasa Allah untuk menyelamatkan, Perjanjian Baru mewahyukan bahwa Kristus telah datang untuk menderita kekerasan dan membawa penyelamatan bagi umat-Nya dari kuasa kefasikan di dalam dunia.

Setelah kita melihat beberapa cara Perjanjian Baru mengaitkan kedatangan Yesus yang pertama dengan sejarah purba, kita juga perlu memperhatikan bagaimana Perjanjian Baru menerapkan bagian sejarah purba ini pada kontinuitas kerajaan, masa antara kedatangan Kristus yang pertama dan yang kedua.

KONTINUITAS

Setidaknya ada dua cara Perjanjian Baru menjelaskan bagaimana kontinuitas dari kerajaan menyentuh tema-tema dari Kejadian 4:1-6:8, dan rujukan-rujukan ini memberikan pedoman dasar untuk menerapkan bagian Kitab Suci ini bagi gereja Kristen. Di satu sisi, Perjanjian Baru mengajarkan bahwa kita harus siap menghadapi kontinuitas kekerasan terhadap umat Allah, dan di sisi lain, kita didorong untuk terus bertahan selama masa-masa yang sulit ini dengan terus mengharapkan penyelamatan yang akan dihadirkan oleh Kristus. Pertama-tama, pikirkan fakta bahwa kita harus siap menghadapi kekerasan terhadap pengikut-pengikut Kristus.

Kontinuitas Kekerasan

Pada sejumlah kesempatan, Yesus mengajarkan bahwa para pengikut-Nya akan mengalami kebencian dan penganiayaan dari dunia. Namun dalam Matius 23:34-35, Yesus sendiri menarik perhatian kepada fakta bahwa penderitaan ini terkait dengan penderitaan orang benar di zaman purba. Yesus mengatakan hal ini kepada orang-orang Farisi:

Aku mengutus kepadamu nabi-nabi, orang-orang bijaksana dan ahli-ahli Taurat: separuh di antara mereka akan kamu bunuh dan kamu salibkan, yang lain akan kamu sesah di rumah-rumah ibadatmu dan kamu aniaya dari kota ke kota, supaya kamu menanggung akibat penumpahan darah orang yang tidak bersalah mulai dari Habel, orang benar itu, sampai kepada Zakharia anak Berekhya... (Matius 23:34-35).

Yesus menubuatkan bahwa ketika Ia mengutus para pengikut-Nya ke dalam dunia, mereka akan mengalami penganiayaan yang berat. Namun perhatikan juga bagaimana Yesus mengaitkan nubuat ini dengan sejarah purba. Ia berkata bahwa penganiayaan yang akan menimpa para pengikut-Nya akan melanjutkan pola kekerasan yang telah dimulai sejak darah Habel yang benar, yang dibunuh Kain.

Kontinuitas Iman

Ketika kita menyadari bahwa para pengikut Kristus akan selalu menderita penganiayaan selama kontinuitas kerajaan, kita juga dapat melihat pentingnya memelihara iman kita dalam Kristus. Dalam suratnya, penulis kitab Ibrani menyentuh hal ini dalam pasal 11. Kita membaca kata-kata ini dalam 11:4:

Karena iman Habel telah mempersembahkan kepada Allah korban yang lebih baik dari pada korban Kain. Dengan jalan itu ia memperoleh kesaksian kepadanya, bahwa ia benar, karena Allah berkenan akan persembahannya itu dan karena iman ia masih berbicara, sesudah ia mati (Ibrani 11:4).

Ide utama dalam nas ini adalah bahwa para pengikut Kristus di segala zaman harus mengikuti teladan Habel. Walaupun kebenaran Habel mendatangkan kesulitan dari kakaknya yang jahat, Habel berdiri sebagai teladan kesetiaan yang harus diikuti oleh semua orang percaya bahkan pada zaman kita.

Jadi kita melihat bahwa tema kekerasan dan penyelamatan dalam sejarah purba juga berlaku bagi para pengikut Kristus selama kontinuitas kerajaan. Di satu sisi, kita harus siap menderita perlawanan dan kekerasan di zaman kita. Namun di sisi lain, ketika kita mengalami masa-masa kesukaran ini, kita dapat mengatasinya hanya jika kita setia, dan berharap bahwa suatu hari nanti Kristus akan menyelamatkan kita.

Setelah melihat bagaimana posisi dari tema kekerasan dan penyelamatan ini di dalam inagurasi dan kontinuitas kerajaan, kita perlu melihat tahapan terakhir kerajaan Kristus, yaitu kedatangan-Nya yang kedua.

PENYEMPURNAAN

Secara sederhana, Perjanjian Baru mengajarkan bahwa pada saat Kristus datang kembali, kita akan melihat berakhirnya kekerasan terhadap umat Allah dan kita akan mengalami penyelamatan final yang membawa kepada dunia berkat yang kekal.

Berakhirnya Kekerasan

Berakhirnya kekerasan adalah aspek sentral dalam potret Perjanjian Baru tentang penyempurnaan. Ketika Kristus datang kembali, Ia akan menghadirkan pembaruan skala

besar terhadap ciptaan, bebas dari semua kekerasan. Dengarkan bagaimana rasul Yohanes menggambarkan kedatangan kembali Kristus dalam Wahyu 21:1-5:

Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu ... Dan aku mendengar suara nyaring dari takhta itu berkata ... “Allah sendiri akan menyertai mereka dan menjadi Allah mereka. Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka. Tidak akan ada lagi maut, atau perkabungan, atau ratap tangis, atau penderitaan, sebab tatanan yang lama dari segala sesuatu itu telah berlalu.” Ia yang duduk di atas takhta itu berkata, “Aku sedang menjadikan segala sesuatu baru!” (Wahyu 21:1-5, diterjemahkan dari NIV)

Penyelamatan Final

Namun di saat yang sama, penyempurnaan kerajaan Kristus tidak sekadar mengakhiri kekerasan. Ketika Kristus datang kembali, Ia akan mengaruniakan berkat-berkat kehidupan dan perdamaian yang tidak berkesudahan kepada umat-Nya. Penyelamatan kita akan terjadi secara menyeluruh dan final. Dalam Wahyu 22:1-2, kita membaca deskripsi ini tentang penyelamatan final kita:

Lalu ia menunjukkan kepadaku sungai air kehidupan, yang jernih bagaikan kristal, dan mengalir keluar dari takhta Allah dan takhta Anak Domba itu. Di tengah-tengah jalan kota itu, yaitu di seberang-menyeberang sungai itu, ada pohon-pohon kehidupan yang berbuah dua belas kali, tiap-tiap bulan sekali; dan daun-daun pohon itu dipakai untuk menyembuhkan bangsa-bangsa (Wahyu 22:1-2).

Pengharapan akan penyelamatan final dalam kedatangan Kristus yang kedua kali muncul di sepanjang Perjanjian Baru. Pengharapan ini mengekspresikan puncak kepercayaan Kristen. Kita mendambakan hari ketika segala ujian dan kesulitan-kesulitan dalam dunia ini akan digantikan dengan keajaiban-keajaiban yang menghidupkan dari dunia yang akan datang. Penderitaan akan diganti dengan sukacita. Perjuangan akan diganti dengan kemenangan. Dan kematian akan diganti dengan kehidupan kekal.

Jadi kita melihat bahwa sama seperti Musa menulis tentang dunia purba yang penuh kekerasan untuk mendorong orang Israel untuk melanjutkan perjalanan menuju Kanaan, demikian juga Perjanjian Baru mengajar kita untuk merindukan dunia baru yang akan datang pada masa penyempurnaan. Ketika Kristus datang kembali, semua orang yang percaya kepada-Nya akan melihat akhir dari kekerasan, dan mereka akan mewarisi penyelamatan yang sepenuhnya dan mulia yang membawa kepada dunia keselamatan yang kekal.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini, kita telah melihat beberapa aspek dari dunia purba yang penuh kekerasan yang digambarkan dalam Kejadian 4:1-6:8. Kita telah melihat struktur dari bagian ini dalam kitab Kejadian. Kita juga telah melihat bagaimana Musa pada awalnya menuliskan materi ini untuk mendorong orang Israel yang mengikut Dia menuju Kanaan. Dan kita juga telah belajar bahwa sebagai orang Kristen, kita harus menerapkan bagian sejarah purba ini kepada iman Perjanjian Baru kita.

Ketika kita memahami bagian kitab Kejadian ini sesuai dengan tujuan awal Musa bagi orang Israel, maka bagian ini tidak lagi sekadar menjadi suatu catatan tentang masa lalu. Sebaliknya, kita dapat melihat bahwa sebagaimana Allah telah menyelamatkan dari kekerasan di zaman purba, dan sebagaimana Ia kemudian menyelamatkan Israel pada zaman Musa, kita dapat memperbesar pengharapan kita bahwa suatu hari nanti, Kristus juga akan menyelamatkan kita dari dunia yang penuh kekerasan ini.